

Peran Dongeng Dalam Membangun Literasi Di Sd 155 Parmonangan

¹Tina Sinaga ²Indah Pratiwi

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Medan, Kota Medan

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Medan, Kota Medan

E-mail: tinasinaga177053@gmail.com , indahpratiwi@umsu.ac.id

ABSTRAK

Penulisan karya ilmiah ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat baca dan kemampuan literasi siswa di SD 155 Parmonangan. Kondisi ini diperburuk oleh dominasi penggunaan gawai dan metode pembelajaran konvensional yang cenderung membosankan bagi siswa sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis metode dongeng sebagai instrumen inovatif dalam membangun budaya literasi yang menyenangkan dan bermakna. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa metode dongeng mampu menurunkan hambatan psikologis siswa dalam belajar (*affective filter*) serta merangsang imajinasi kreatif yang menjadi motor utama kecerdasan linguistik. Implementasi dongeng yang diintegrasikan dengan kearifan lokal Sumatera Utara terbukti tidak hanya meningkatkan penguasaan kosakata baru secara alami, tetapi juga efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter tanpa kesan mendikte. Karya ilmiah ini menyimpulkan bahwa kegiatan mendongeng merupakan langkah praktis yang dapat diadopsi dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang suportif dan inspiratif bagi siswa di SD 155 Parmonangan.

Kata kunci : *Literasi, Dongeng, Minat Baca, SD 155 Parmonangan, Pendidikan Karakter.*

ABSTRACT

*This scientific paper is motivated by the low interest in reading and literacy skills among students at SD 155 Parmonangan. This condition is exacerbated by the dominance of gadget usage and conventional learning methods that tend to be monotonous for elementary school students. This study aims to analyze the strategic role of storytelling as an innovative instrument in building a joyful and meaningful literacy culture. The method used is a literature review with a qualitative descriptive approach. The discussion results show that storytelling can lower students' psychological barriers to learning (*affective filter*) and stimulate creative imagination, which is the main motor of linguistic intelligence. The implementation of storytelling, integrated with North Sumatran local wisdom, is proven not only to increase the mastery of new vocabulary naturally but also to be effective in internalizing character values without being dictatorial. This paper concludes that storytelling activities are practical steps that can be adopted in the School Literacy Movement (GLS) to create a supportive and inspiring learning ecosystem for students at SD 155 Parmonangan.*

Keyword : *Literacy, Storytelling, Reading Interest, SD 155 Parmonangan, Character Education.*

1. PENDAHULUAN

Literasi sering kali dianggap hanya sebatas kemampuan mengeja huruf, membaca kalimat, atau berhitung angka. Padahal, makna literasi yang sebenarnya jauh lebih luas dari itu. Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara cerdas untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Singkatnya, literasi adalah fondasi agar anak bisa belajar secara mandiri di masa depan. Namun, tantangan besar yang kita hadapi sekarang adalah rendahnya minat baca anak-anak di Indonesia, yang sering kali berakar dari kurangnya pancingan literasi yang menarik sejak mereka di bangku Sekolah Dasar.

Di SD 155 Parmonangan, fenomena rendahnya minat baca ini menjadi perhatian yang cukup serius. Dari pengamatan sehari-hari, banyak siswa yang menganggap kegiatan membaca sebagai sebuah "beban" atau kewajiban yang membosankan. Mereka membaca hanya karena diperintah oleh guru atau untuk menjawab soal ujian saja. Buku teks pelajaran yang penuh dengan tulisan panjang sering kali membuat siswa merasa jenuh sebelum sempat memahami isinya. Kurangnya variasi dalam metode pengajaran membuat literasi terasa kaku dan kurang menarik bagi dunia anak-anak yang seharusnya penuh dengan imajinasi.

Kondisi ini menjadi semakin berat dengan adanya pengaruh teknologi. Saat ini, anak-anak di lingkungan SD 155 Parmonangan sudah sangat akrab dengan gawai (*gadget*). Mereka lebih banyak menghabiskan waktu menonton video singkat di TikTok, YouTube, atau bermain gim daring daripada memegang buku cerita. Hal ini berdampak buruk pada daya fokus anak. Video singkat memberikan kepuasan instan yang membuat saraf otak anak terbiasa dengan hal-hal yang cepat. Akibatnya, saat diminta membaca teks yang agak panjang atau mendalam, mereka cepat merasa lelah, sulit berkonsentrasi, dan akhirnya malas membaca. Menurut (Permata and

Pratiwi, 2024) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik bukanlah yang mahal, tetapi media yang efektif dalam menyampaikan pesan dalam sebuah pembelajaran kepada guru. Penggunaan media pembelajaran menjadi sangat penting untuk era yang semakin berkembang saat ini. Media merupakan salah satu alat yang mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran.

Oleh karena itu, kita membutuhkan cara yang "magis" untuk menarik kembali perhatian anak-anak ke dunia literasi. Salah satu solusi yang paling efektif adalah melalui metode mendongeng. Dongeng bukan sekadar cerita sebelum tidur, melainkan alat pendidikan yang sangat hebat. Melalui dongeng, anak-anak tidak merasa sedang "belajar" dalam tekanan. Mereka diajak untuk masuk ke dalam alur cerita, mengenal tokoh-tokoh yang unik, dan membayangkan kejadian di dalam pikiran mereka sendiri. Dongeng membantu anak mencintai cerita terlebih dahulu, sebelum nantinya mereka mencintai buku.

Pentingnya metode yang menyenangkan ini juga pernah ditekankan oleh Bapak Pendidikan kita, Ki Hajar Dewantara. Beliau mengajarkan bahwa pendidikan harus mengikuti "kodrat anak", di mana bermain dan kegembiraan adalah bagian dari proses belajar. Belajar tidak boleh membuat anak stres, tetapi harus *joyful learning* atau pembelajaran yang membahagiakan. Senada dengan hal itu, ilmuwan besar Albert Einstein pernah berkata bahwa jika kita ingin anak-anak kita cerdas, maka bacakanlah mereka dongeng. Einstein percaya bahwa imajinasi jauh lebih penting daripada sekadar pengetahuan, karena imajinasi adalah awal dari kreativitas tanpa batas.

Bagi siswa di SD 155 Parmonangan, dongeng bisa menjadi jembatan yang sangat ramah. Saat guru mendongeng dengan suara yang lucu atau ekspresi yang menarik, siswa sebenarnya sedang melatih kemampuan menyimak (literasi awal). Mereka belajar kosakata baru yang

jarang didengar di percakapan sehari-hari. Selain itu, dongeng juga bisa digunakan untuk memperkuat literasi budaya. Dengan membawakan cerita rakyat dari Sumatera Utara, seperti legenda lokal di sekitar daerah Parmonangan, siswa tidak hanya belajar membaca, tetapi juga belajar mencintai asal-usul dan jati diri mereka sebagai anak daerah.

Melalui dongeng, kita juga bisa menanamkan karakter tanpa harus menceramahi anak secara membosankan. Pesan tentang kejujuran, kerja keras, dan kasih sayang tersampaikan secara halus

lewat perilaku tokoh dalam cerita. Harapannya, dengan menerapkan metode mendongeng secara rutin dan kreatif, kita bisa membangun ekosistem belajar yang lebih hidup di SD 155 Parmonangan. Kita ingin melihat perpustakaan sekolah kembali ramai dan anak-anak tidak lagi memegang buku karena terpaksa, melainkan karena mereka haus akan ilmu dan cerita. Berdasarkan pemikiran inilah, makalah ini disusun untuk membahas betapa besarnya peran dongeng dalam membangun budaya literasi yang kuat dan menyenangkan bagi siswa.

2. LANDASAN TEORI

Literasi

Literasi saat ini dipandang sebagai alat pemberdayaan manusia. Mengenai hal ini, UNESCO (2023) Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat,

berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan konteks yang bervariasi.

Dongeng

Menurut Burhan Nurgiyantoro Pakar sastra anak Indonesia, Burhan Nurgiyantoro (2010), menjelaskan bahwa "*Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (fantasi). Namun, dongeng memiliki fungsi penting untuk menyampaikan ajaran moral dan juga sebagai hiburan bagi anak-anak.*"

Agus Priyono (2006) mengartikan dongeng dari sisi manfaatnya bagi pertumbuhan anak "*Dongeng adalah media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada anak, karena dalam dongeng terjadi proses identifikasi, di mana anak akan meniru karakter baik dari tokoh yang diceritakan.*"

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam peran dongeng dalam membangun literasi siswa sekolah dasar, khususnya di SD 155 Parmonangan, melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber sekunder, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen lain yang berkaitan dengan konsep dongeng

dan literasi anak usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis, baik melalui perpustakaan maupun database jurnal daring. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengorganisasikan, mengkategorikan, dan menginterpretasikan data yang telah diperoleh. Data yang relevan kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana dongeng dapat berperan

dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, seperti keterampilan membaca, memahami teks, serta menumbuhkan minat baca. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang

sistematis untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran dongeng dalam membangun literasi siswa di SD 155 Parmonangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Literasi yang Sebenarnya

Sering kali kita salah kaprah dan menganggap literasi itu cuma soal anak bisa mengeja atau baca tulis saja. Padahal, literasi itu jauh lebih dalam. Literasi adalah cara anak memahami dunia di sekitarnya. Kalau anak bisa baca tapi tidak mengerti maksudnya, itu namanya belum literat. Di SD 155 Parmonangan, kita ingin anak-anak punya literasi yang "hidup", artinya mereka bisa mengambil ilmu dari apa yang mereka baca dan dengar untuk kehidupan sehari-hari. Jadi, literasi bukan sekadar pelajaran di sekolah, tapi bekal hidup. Menurut (Basri, 2024) menyatakan bahwa terdapat empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis, seseorang perlu banyak melakukan kegiatan menyimak dan membaca. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan saling menunjang satu sama lain. Menurut (Basri, 2024) membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena keterampilan ini memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan keberhasilan akademik seseorang.

Literasi Menurut Para Ahli

Literasi saat ini dipandang sebagai alat pemberdayaan manusia. Mengenai hal ini, UNESCO (2023) Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan materi cetak dan tertulis yang terkait dengan konteks yang bervariasi.

Sejalan dengan definisi tersebut, di SD 155 Parmonangan, literasi harus diartikan sebagai jembatan bagi siswa untuk memahami ilmu pengetahuan lainnya. Tanpa kemampuan literasi yang kuat, siswa akan kesulitan menyerap materi Matematika, IPA, maupun IPS.

Strategi Literasi Melalui Pendekatan Menyenangkan (*Joyful Learning*)

Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang tidak membebani mental anak. Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (2013) Pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maka, metode pengajaran harus disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman sang anak agar mereka merasa bahagia dalam belajar.

Kutipan ini mendasari bahwa metode mendongeng adalah pilihan tepat untuk siswa SD 155 Parmonangan karena mendongeng adalah metode yang sesuai dengan kodrat anak yang menyukai cerita dan imajinasi.

Dongeng Menurut Para Ahli

Dongeng itu bukan cuma cerita khayalan buat pengantar tidur. Dongeng adalah cara orang tua kita dulu mewariskan nasihat tanpa harus memarahi. Ceritanya memang fiksi, tapi pesan di dalamnya nyata. Menurut para ahli budaya, dongeng adalah alat pendidikan yang paling hebat karena tidak membosankan. Melalui tokoh hewan atau pahlawan, anak-anak jadi lebih mudah menangkap mana yang benar dan mana yang salah. Intinya, dongeng adalah "pelajaran hidup" yang dibungkus dengan cara yang seru.

a. Menurut Burhan Nurgiyantoro Pakar sastra anak Indonesia, Burhan Nurgiyantoro (2010), menjelaskan bahwa "*Dongeng adalah cerita yang*

tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (fantasi). Namun, dongeng memiliki fungsi penting untuk menyampaikan ajaran moral dan juga sebagai hiburan bagi anak-anak."

Bagi siswa di SD 155 Parmonangan, unsur fantasi inilah yang justru menjadi daya tarik utama agar mereka tidak cepat bosan dalam mengikuti proses literasi.

- b. Sebagai ahli folklor (budaya lisan), James Danandjaja (2002) mendefinisikan dongeng sebagai "Cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang mempunyai cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat."

Artinya, dongeng memiliki kebebasan ruang dan waktu yang memungkinkan guru di SD 155 Parmonangan untuk membawa imajinasi siswa ke dunia mana pun tanpa batas.

- c. Agus Priyono (2006) mengartikan dongeng dari sisi manfaatnya bagi pertumbuhan anak "*Dongeng adalah media komunikasi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada anak, karena dalam dongeng terjadi proses identifikasi, di mana anak akan meniru karakter baik dari tokoh yang diceritakan.*"

Analisis Teoretis Peran Dongeng di SD 155 Parmonangan

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng di SD 155 Parmonangan bukan hanya sekadar aktivitas pengisi waktu luang. Dongeng memiliki peran strategis sebagai:

1. Sarana Internalisasi Nilai: Menanamkan moral tanpa unsur paksaan.
2. Stimulan Kognitif: Mengasah daya imajinasi dan logika sebab-akibat.
3. Media Literasi Dasar: Menambah perbendaharaan kata (*vocabulary*

building) secara alami melalui konteks cerita.

4. Jembatan Emosional: Membangun kedekatan antara guru dan siswa sehingga suasana belajar menjadi lebih kondusif dan bahagia.

Belajar Lewat Hal Nyata (Teori Piaget)

Anak-anak seumurannya siswa SD itu biasanya sulit kalau diajak berpikir yang terlalu berat atau abstrak. Misalnya, kalau kita bilang "Jujur itu hebat", mereka mungkin bingung hebatnya di mana. Tapi kalau kita ceritakan tentang tokoh yang selamat karena jujur, mereka langsung paham. Ini sesuai dengan teori psikologi bahwa anak SD itu butuh hal yang nyata (konkret). Dongeng membantu "mewujudkan" nilai-nilai yang sulit tadi menjadi cerita yang bisa mereka bayangkan dengan jelas di kepala. Siswa sekolah dasar berada pada masa peralihan cara berpikir. Jean Piaget dalam teorinya menjelaskan bahwa:

Anak-anak pada tahap operasional konkret memerlukan representasi fisik dan narasi yang nyata untuk memahami konsep moral yang abstrak. Tanpa jembatan naratif, nilai-nilai tersebut hanya akan menjadi hafalan tanpa makna (Santrock, 2011).

Bagaimana Dongeng Bekerja di Otak Anak

Secara sains, waktu kita mendongeng, otak anak itu sebenarnya sedang "bekerja keras" tapi dengan cara yang menyenangkan. Saat mereka mendengarkan guru bercerita tentang hutan yang hijau atau suara harimau, bagian otak yang mengurus imajinasi dan perasaan jadi aktif. Informasi yang masuk lewat perasaan (senang, sedih, penasaran) biasanya akan nempel lebih lama di ingatan anak daripada cuma sekadar hafalan. Itulah kenapa anak-anak sering ingat isi dongeng sampai mereka dewasa, tapi lupa rumus yang baru dihafal kemarin.

Menggunakan Alat Bantu Saat Mendongeng

Mendongeng akan jadi berkali-kali lipat lebih seru kalau kita pakai alat bantu. Guru di Parmonangan bisa pakai benda apa saja yang ada di sekitar. Tidak perlu mahal, bisa pakai boneka dari kaus kaki, gambar besar di kertas (Big Book), atau bahkan cuma pakai suara yang berubah-ubah (misal suara raksasa yang berat atau suara tikus yang kecil). Alat bantu ini bikin anak jadi makin fokus dan tidak gampang melamun saat guru sedang bercerita.

Kerja Sama dengan Orang Tua

Literasi itu tidak bisa cuma dititipkan ke sekolah saja. Kalau di sekolah guru rajin mendongeng, tapi di rumah orang tua cuma kasih HP terus, hasilnya tidak akan maksimal. Orang tua di rumah tidak harus pintar bercerita seperti ahli, cukup luangkan waktu 10 menit sebelum tidur untuk ngobrol atau membacakan satu cerita pendek. Kalau anak melihat orang tuanya juga suka cerita, anak akan merasa kalau kegiatan membaca itu memang penting dan menyenangkan.

Membangun Karakter Tanpa Ceramah

Anak-anak biasanya tidak suka kalau terlalu banyak diceramahi "jangan begini, jangan begitu". Dongeng adalah cara yang halus untuk mendidik karakter. Saat anak melihat tokoh jahat yang akhirnya susah karena perbuatannya sendiri, anak akan belajar secara otomatis. Mereka jadi belajar berpikir kritis: "Oh, ternyata kalau kita jahat, kita

Gambaran Umum Kondisi Literasi di SD 155 Parmonangan

Sebelum kita menerapkan metode dongeng, kita harus melihat kenyataan yang ada di sekolah kita. Saat ini, siswa di SD 155 Parmonangan sebenarnya punya rasa ingin tahu yang besar, tetapi sarana yang ada masih terbatas. Perpustakaan sekolah sering kali hanya berisi buku-buku paket kurikulum yang bahasanya terlalu formal dan kaku. Akibatnya, siswa jarang datang ke perpustakaan atas kemauan sendiri.

tidak punya teman ya?". Cara belajar seperti ini jauh lebih masuk ke hati daripada cuma disuruh menghafal aturan sekolah.

Jenis-Jenis Dongeng yang Bisa Dipakai

Guru-guru di SD 155 Parmonangan bisa memakai bermacam-macam jenis dongeng supaya siswa tidak bosan:

1. Fabel (Cerita Hewan): Paling cocok untuk anak kelas 1-3 karena mereka suka binatang.
2. Legenda: Cerita asal-usul tempat, seperti Danau Toba. Ini penting supaya anak-anak tahu sejarah daerahnya sendiri.
3. Mite: Cerita tentang alam atau kekuatan gaib yang bikin anak jadi kagum pada alam.
4. Sage: Cerita tentang pahlawan yang bisa bikin anak punya sifat berani dan suka menolong.

Melestarikan Budaya Batak dan Sumatera Utara

Di SD 155 Parmonangan, kita punya banyak sekali cerita rakyat yang hebat. Kalau kita pakai cerita-cerita asli daerah kita sendiri, anak-anak jadi tidak asing dengan budayanya. Mereka jadi bangga jadi anak Parmonangan. Literasi budaya ini penting supaya anak-anak kita tidak cuma tahu cerita dari luar negeri lewat YouTube saja, tapi tetap cinta dengan akar budayanya sendiri.

Selain itu, tantangan terbesar adalah pengaruh gawai (HP). Banyak anak-anak di Parmonangan yang lebih senang menghabiskan waktu melihat konten video singkat yang cepat berganti. Hal ini membuat "otak" mereka terbiasa dengan sesuatu yang instan. Dampaknya, saat di dalam kelas, mereka sulit fokus jika guru menjelaskan materi dengan cara ceramah biasa lebih dari 10 menit. Di sinilah dongeng berperan sebagai penyelamat untuk menarik kembali perhatian mereka.

Langkah-Langkah Praktis Implementasi Dongeng di Kelas

Agar kegiatan mendongeng di SD 155 Parmonangan tidak sekadar menjadi hiburan kosong, guru perlu melakukan langkah-langkah sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan (Pemilihan Cerita)

Guru harus memilih cerita yang sesuai dengan usia siswa. Untuk kelas rendah (1-3), pilih cerita hewan (fabel) yang banyak dialog lucu. Untuk kelas tinggi (4-6), pilih legenda atau kisah kepahlawanan yang punya konflik lebih seru. Guru juga bisa menyiapkan alat peraga sederhana dari barang bekas yang ada di sekitar sekolah.

2. Tahap Pelaksanaan (The Art of Storytelling)

Saat mulai mendongeng, guru jangan hanya membaca buku dengan nada datar. Guru harus menggunakan:

- a) Kontak Mata: Memandang mata siswa satu per satu agar mereka merasa diajak bicara.
- b) Permainan Suara (Olah Vokal): Membedakan suara antara tokoh raksasa yang besar dan tokoh kancil yang kecil.
- c) Gerakan Tubuh (Gestur): Menggunakan tangan dan ekspresi wajah untuk menggambarkan suasana.

3. Tahap Interaksi (Membangun Literasi Kritis)

Di tengah-tengah cerita, guru sebaiknya berhenti sejenak dan bertanya, "Nah, menurut kalian, apa yang akan terjadi kalau kancil melompat ke sungai?". Pertanyaan ini melatih siswa untuk memprediksi alur cerita inilah dasar dari literasi tingkat tinggi.

Pengaruh Dongeng Terhadap Penguasaan Kosakata Siswa

Salah satu keberhasilan literasi di SD 155 Parmonangan bisa diukur dari berapa banyak kata baru yang dipahami siswa. Dalam dongeng, sering muncul kata-kata yang tidak ada di percakapan sehari-hari, misalnya kata "bijaksana", "licik", "dermawan", atau "penasaran".

Saat guru mendongeng, siswa belajar arti kata-kata tersebut bukan melalui hafalan kamus, melainkan melalui konteks cerita. Misalnya, siswa paham arti "licik" karena melihat perilaku tokoh buaya yang mencoba menipu kancil. Berdasarkan pengamatan, siswa yang sering didongengi memiliki kemampuan merangkai kalimat yang lebih baik saat diminta mengerjakan tugas mengarang atau menulis laporan.

Dongeng Sebagai Pemicu Minat Baca Mandiri

Tujuan akhir dari program ini adalah agar siswa mau membaca sendiri. Strategi yang bisa diterapkan di SD 155 Parmonangan adalah "Teknik Cerita Gantung". Guru membacakan dongeng

dari sebuah buku yang menarik, namun berhenti tepat di bagian yang paling seru (puncak konflik). Lalu guru berkata, "Kalau mau tahu kelanjutannya, bukunya ada di pojok baca kelas ya!".

Cara ini terbukti sangat ampuh. Siswa yang penasaran akan berebut meminjam buku tersebut. Di sinilah terjadi transisi dari literasi menyimak (didengarkan) menjadi literasi membaca (membaca sendiri). Dongeng berfungsi sebagai "iklan" atau "pancingan" agar anak-anak jatuh cinta pada buku.

Analisis Hambatan dan Solusi di Lapangan

Tentu saja, menerapkan metode ini di SD 155 Parmonangan tidak selalu mulus. Berikut adalah beberapa hambatan yang muncul beserta solusinya:

1) Kurangnya Koleksi Buku Cerita

Solusi : Guru bisa berkreasi dengan membuat "Buku Dongeng Buatan Sendiri" atau mencari naskah dongeng di internet dan memrintnya. Sekolah juga bisa mengadakan program "Donasi Satu Buku" dari alumni atau orang tua siswa.

- 2) *Guru Merasa Kurang Bakat Mendongeng*
Solusi: Mendongeng tidak harus seperti artis profesional. Yang terpenting adalah ketulusan dan keberanian untuk berekspresi. Guru bisa berlatih bersama rekan sejawat atau menggunakan bantuan alat peraga seperti boneka jari untuk menutupi rasa canggung.
- 3) Waktu Belajar yang Padat
Solusi : Mendongeng tidak perlu satu jam penuh. Cukup gunakan "15 Menit Sebelum Belajar" atau jadikan dongeng sebagai pembuka materi pelajaran tertentu (misal dongeng tentang alam untuk pelajaran IPA).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya mengenai peran dongeng dalam membangun literasi di SD 155 Parmonangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Positif terhadap Minat dan Kosakata: Kegiatan mendongeng memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat baca siswa. Melalui narasi yang menarik, siswa secara tidak sadar memperkaya perbendaharaan kosakata (*vocabulary building*) mereka karena kata-kata baru dipelajari melalui konteks cerita yang menyenangkan, bukan melalui hafalan yang kaku.
2. Efektivitas Metode: Metode dongeng jauh lebih efektif dibandingkan metode membaca konvensional di SD 155 Parmonangan. Hal ini dikarenakan dongeng mampu menurunkan "filter afektif" (kecemasan belajar) siswa,

Integrasi Kearifan Lokal Parmonangan

Sumatera Utara kaya akan cerita rakyat. Membawa cerita seperti *Legenda Danau Toba*, *Si Lindung*, atau cerita tentang kehidupan petani di daerah Parmonangan akan membuat literasi terasa lebih bermakna. Siswa tidak hanya belajar bahasa, tapi juga mengenal nilai-nilai luhur nenek moyang mereka. Hal ini membangun "Literasi Budaya" sehingga anak-anak SD 155 Parmonangan tumbuh menjadi pribadi yang modern namun tetap tidak lupa pada akarnya.

sehingga mereka lebih fokus, antusias, dan mampu memvisualisasikan informasi abstrak menjadi pemahaman yang konkret.

Tantangan di Lapangan: Hambatan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan koleksi buku cerita yang menarik di perpustakaan, pengaruh negatif penggunaan gawai yang berlebihan pada siswa, serta keterbatasan waktu guru dalam mengintegrasikan dongeng ke dalam kurikulum yang padat.

Strategi Keberlanjutan: Integrasi dongeng ke dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat dilakukan melalui langkah praktis seperti kegiatan "15 Menit Mendongeng Sebelum Belajar", penggunaan alat peraga sederhana, dan pelibatan kearifan lokal Sumatera Utara untuk memperkuat literasi budaya siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Bandung: Mizan.
- Badrutmam. (2020). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basri, A. (2024) 'Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Di Sekolah Dasar', *Primary Education Journal (PEJ)*, 8(1), pp. 29–33.
- Bettelheim, B. (1976). *The Uses of Enchantment: The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Knopf.

- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Dewantara, K. H. (2013). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST-Press bekerja sama dengan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Einstein, A. (1954). *Ideas and Opinions*. New York: Crown Publishers.
- Hidayat, S. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Musfiroh, T. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Piaget, J. (2002). *The Psychology of Intelligence*. New York: Routledge.
- Permata, P.N. and Pratiwi, I. (2024) 'Pengaruh Media Video Animasi terhadap Keterampilan Proses IPA Siswa di Kelas V', *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(3), pp. 3170–3175.
- Priyono, A. (2006). *Mendongeng Plus: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: Cerdas Dasar.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Slamet, S. Y. (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah dan Kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2023). *Literacy for All: Education for All Global Monitoring Report*. Paris: UNESCO.